



Waspada! Siklus 6 Tahunan DBD

JOGJA—Kasus demam berdarah dengue (DBD) di sejumlah wilayah di DIY menurun saat pandemi Covid-19. Pembatasan mobilitas diperkirakan menjadi sebab menurunnya jumlah kasus.

*Sirojul Khafid, Catur Dwi Janati, Luqas Subarkah
redaksi@harianjogja.com*

- ▶ **Penurunan kasus dipicu salah satunya adanya program injeksi bakteri Wolbachia pada telur nyamuk.**
- ▶ **Meski saat pandemi fokus pemerintah pada penanganan Covid-19, Dinkes tetap ada perhatian untuk jenis penyakit lainnya.**

Kendatipun kasus turun, masyarakat diminta waspada karena tahun ini merupakan siklus enam tahunan kasus DBD. Di Kota Jogja, kasus DBD dari 2019 sampai 2021 menunjukkan tren menurun. Pada 2019 tercatat ada 478 kasus dengan satu orang meninggal, pada 2020 ada 296 kasus dengan nol meninggal, dan pada 2021 ada 92 dengan satu orang meninggal.

Waspada Siklus...

Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, mengatakan ada banyak faktor penurunan kasus DBD dan juga leptospirosis di Jogja, salah satunya berkurangnya mobilitas.

"Meningkatnya kebersihan masyarakat saat pandemi Covid-19 bisa jadi faktor, namun [peningkatan kebersihan saat pandemi] hanya pada tangan. Sementara leptospirosis hubungannya dengan sampah, sisa makanan, dan lainnya. Prinsipnya banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kasus," kata Endang, Selasa (18/1).

Khusus untuk kasus DBD, penurunan kasus dipicu salah satunya program pelepasan nyamuk aedes aegypti yang sudah diinjeksi bakteri Wolbachia yang dilakukan oleh World Mosquito Program (WMP). Sejak adanya program percontohan di beberapa daerah di Jogja, kasus DBD turun sebesar 77%. Namun program injeksi bakteri Wolbachia ini hanyalah upaya tambahan.

"Tetap 3M yaitu Menguras, Menutup dan Mengubur. Dalam beberapa tahun terakhir ada gerakan satu rumah satu jumantik [juru pemantau jentik], ini tetap harus dijalankan," kata Endang.

Meski saat pandemi fokus pemerintah pada penanganan Covid-19, Endang mengatakan tetap memberi perhatian untuk jenis penyakit lainnya.

Kondisi yang sama juga terjadi di Kabupaten Sleman. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sleman, dalam tiga tahun terakhir angka DBD di Sleman cenderung menurun. Pada 2019 terdapat 728 kasus, 2020 sebanyak 810 kasus dan 2021 turun menjadi 282 kasus.

Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Sleman, Yuli Khamidah, menuturkan pada awal 2022 ini DBD meski tetap ada, tidak sampai tahap serius. Salah satu langkah yang dilakukan Pemkab Sleman untuk menekan DBD yakni melalui pelepasan nyamuk berkubur wolbachia bekerja sama dengan WMP, sejak awal 2021 lalu.

Meski demikian belum dapat dilihat seberapa efektif program ini untuk menekan DBD, karena pengambilan ember percobaan baru akan dilakukan pada 28 Januari mendatang. Selain itu,

pemantauan jentik nyamuk di rumah-rumah juga masih terus dilakukan.

"Daerah yang banyak kasus DBD biasanya yang ABJ [Angka Bebas Jentik] rendah. Target kami kan ABJ 95 persen, tapi kalau 95 persen masih ada kasus itu mungkin [penularan] dari luar, bukan dari daerah situ," ujarnya.

Terkait dengan siklus enam tahunan menurutnya tidak bisa serta-merta diprediksi karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi.

"Siklus itu tidak bisa jadi acuan. Kalau kesadaran masyarakat naik misal 3M bagus, ABJ 95 persen ke atas, akan menurunkan angka," ungkapnya.

Untuk penyakit leptospirosis, dalam tiga tahun terakhir juga menunjukkan kenaikan dan penurunan. Pada 2019 terdapat 31 kasus, 2020 sebanyak 38 kasus dan 2021 turun menjadi 13 kasus. Selama awal 2022 ini ia mengaku tidak mendapat laporan adanya kasus meninggal dunia akibat penyakit yang ditularkan melalui tikus ini.

Leptospirosis menurutnya akan meningkat pada musim hujan. Penyakit ini biasa menyerang petani yang beraktivitas di sawah tanpa menggunakan alas kaki yang aman.

Meski dalam situasi pandemi Covid-19, ia memastikan penanganan dua penyakit zoonosis ini tetap berjalan. "Sebenarnya tetap ditangani. Tapi karena bukan wabah mungkin tidak kelihatan. Semua orang fokus pada Covid-19. Tapi tetap kami tangani," kata dia.

Kepala Seksi Pencegahan Penyakit, Dinkes Bantul, Budi Nur Rochmah menjelaskan pada 2020 jumlah kasus DBD di Bantul mencapai 1.222 kasus, lalu turun drastis pada 2021 menjadi 368 kasus. Jumlah penderita yang meninggal dunia akibat DBD juga turun. Pada 2020 tercatat empat pasien DBD meninggal dunia, sedangkan pada 2021 kasus meninggal akibat DBD satu kasus.

Penyakit Leptospirosis

Penurunan jumlah kasus juga tengah terjadi pada kasus penyakit Leptospirosis. Dijelaskan Budi pada 2020 terdapat 51 kasus Leptospirosis, sedangkan pada 2021 turun menjadi 38 kasus. Sayangnya penurunan kasus

tidak diimbangi turunnya angka kematian. Pada 2020 Bantul yang mencatatkan zero kematian akibat leptospirosis, pada 2021 terdapat dua pasien yang meninggal akibat penyakit ini.

Menurut Budi terjadinya penurunan kasus di dua penyakit ini bisa terjadi karena *under reporting* atau adanya *overlap* dengan Covid-19. Namun pola hidup bersih dan sehat yang meningkat selama pandemi ditengarai Budi jadi salah satu faktor turunnya angka kasus penyakit DBD maupun leptospirosis.

"Saya kira sangat berdampak." Terutama leptospirosis, perilaku cuci tangan dengan sabun itu kan sangat bisa menghentikan penularan leptospirosis. Karena leptospirosis itu penularannya lewat oral," ujarnya.

Meski ada peningkatan angka kematian leptospirosis pada 2021, jumlah tersebut terbilang paling rendah dibanding wilayah lain.

Sementara itu penurunan angka DBD, menurut Budi, juga dapat dipengaruhi adanya pandemi. Dituturkan Budi, selama pandemi secara tidak langsung banyak warga yang berada di rumah ketimbang di luar rumah. "Warga lebih banyak di rumah, lebih akan memperhatikan rumah. Kesempatan untuk bersih-bersih lebih banyak, kesempatan memperhatikan kolam [bak], kamar mandi. Dibandingkan biasanya ke mana-mana gitu," ujarnya.

Siklus Tahunan

Kasus demam berdarah dengue (DBD) Kulonprogo pada 2022 diprediksi melonjak tajam. Dikarenakan, tahun 2022 masuk dalam siklus enam tahunan DBD. Sehingga, masyarakat di wilayah Bumi Binangun diminta untuk waspada dan mengantisipasi penyebaran kasus DBD.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Kulonprogo, Rina Nuryati, mengatakan berdasarkan catatan dari jawatannya terkait dengan kasus DBD memang terdapat tren kasus enam tahunan.

"Jadi, tiap enam tahun sekali ada peningkatan kasus DBD ya. Di tahun ini masuk dalam siklus enam tahunan. Oleh karena itu, kita harus bersiap diri ya menghadapi siklus tahunan," kata Rina.

Gejala & Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Sejak pertama kali ditemukan di Surabaya pada 1968, demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. World Health Organization (WHO) mencatat dari 1968 sampai 2009, Indonesia adalah negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara.

DBD

- DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk Aedes Aegypti.
- Nyamuk ini membawa virus setelah menggigit korban yang sudah terinfeksi virus dengue.
- Virus dengue berada di kelenjar ludah nyamuk.
- Ketika nyamuk Aedes Aegypti menggigit, nyamuk juga menyuntikkan air liur yang mengandung virus ke bekas luka gigitan.

Telur akan menetas dan menjadi larva atau jentik dalam 2-3 hari.

Jentik akan berubah menjadi pupa atau kepompong dalam 3-4 hari.

Kepompong berubah menjadi nyamuk dewasa dan siap terbang dalam waktu 3-4 hari.

Nyamuk Aedes Aegypti betina mampu menghasilkan 100-200 telur per fase.

Siklus nyamuk

Pencegahan DBD

Pemberantasan sarang nyamuk

Jangan menggantung baju di luar almari.

Gunakan obat anti-nyamuk atau kelambu.

Pemasangan laritrap atau perangkap larva nyamuk.



Nyamuk Aedes Aegypti aktif menggigit pada pagi dan sore hari.

- Pagi Pukul 08.00-11.00
- Sore Pukul 15.00-17.00

Fase DBD

Fase Demam

Gejala

- Demam tinggi, kulit bintik merah, nyeri sendi/otot, sakit perut, diare, muntah. Kehadiran virus dengue yang tertinggi ialah tiga atau empat hari setelah demam pertama muncul.

Pertolongan pertama

- Minum air putih sebanyak mungkin, minum obat penurun demam/panas, dan kompres dengan air dingin.



Fase Kritis

Tindakan

- Segera dibawa dan dirawat di rumah sakit.

Tanda-tanda

- Nyeri pada perut, muntah terus menerus, akumulasi cairan klinis (efusi pleura atau ascites), pendarahan pada membran mukosa, lesu dan gelisah, pembengkakan hati (sekitar 2 centimeter) dan peningkatan hematokrit bersamaan dengan menurunnya trombosit.

Fase Penyembuhan

Tanda-tanda

- Kembalinya nafsu makan, stabilnya tanda-tanda vital (tekanan nadi melebar, denyut nadi teraba kuat), kadar hematokrit kembali normal, meningkatnya urine dan pemulihan ruam-ruam dengue (kulit kadang terasa gatal dan berbintik-bintik merah, dengan pulau-pulau bulat kecil yang tidak mengaruhi kulit).



Gratis: Harian Jojja/Hengki Irawan Sumber Antara

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005